

DAMPAK KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI KEJUJURAN SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH KODOLAGON KECAMATAN BOKAT KABUPATEN BUOL

Ashari Ismon Batalipu

*^{1,2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu
(Email :asharibatalipu@gmail.com)*

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Dampak Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat Kabupaten Buol. Permasalahan dalam skripsi ini yakni: bagaimanakah deskripsi kecerdasan spiritual dalam meningkatkan nilai-nilai kejujuran siswa di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat Kabupaten Buol? Dan bagaimana dampak kecerdasan spiritual dalam meningkatkan nilai-nilai kejujuran siswa di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat Kabupaten Buol?. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta menggunakan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) deskripsi kecerdasan spiritual dalam meningkatkan nilai-nilai kejujuran siswa di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat Kabupaten Buol: pembinaan kecerdasan spiritual dilaksanakan di sekolah tersebut baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: (1) guru PAI merancang pembinaan kecerdasan spiritual dalam Silabus dan RPP dengan menganalisa materi-materi pelajaran yang dapat dijadikan sebagai pembinaan kecerdasan spiritual siswa, sehingga dilaksanakan secara terprogram (2) pada pelaksanaan pembelajaran guru PAI selalu mengawasi pembelajarannya dengan memberikan nasihat-nasihat keagamaan, agar dapat memotivasi siswa untuk mengerjakan amal-amal kebaikan (3) guru memperbanyak latihan untuk mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan syariat agama Islam yang dipahami oleh Muhammadiyah kepada siswa (4) seluruh guru juga bekerja sama dalam membina dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, yakni dengan mengarahkan dan membimbing siswa untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai syariat agama Islam yang benar (5) di luar kelas juga dilakukan pembinaan pengamalan agama Islam yakni dengan memperhatikan cara siswa bergaul dan membimbing siswa untuk beribadah, membimbing siswa berbicara menggunakan bahasa yang sopan (6) Pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, guru melibatkan siswa sebagai panitia pelaksana kegiatan hari besar Islam, setiap hari Jum'at pagi guru dan seluruh siswa membaca Al-quran dan mengisi ceramah agama, sehingga pemahaman keagamaan siswa meningkat (7) nilai-nilai kejujuran tidak muncul dengan sendirinya, karena itu dalam pembelajaran guru mengintegrasikan dengan nilai-nilai kejujuran, membiasakan siswa berbicara dan bersikap jujur sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (b) dampak kecerdasan spiritual dalam meningkatkan nilai-nilai kejujuran siswa di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat Kabupaten Buol, yaitu: (1) siswa dapat mengakui kesalahan yang dibuatnya (2) siswa dapat meminta maaf apabila melakukan kesalahan (3) siswa saling mengingatkan kepada sesama temannya dan (4) siswa berupaya mengembalikan barang yang ditemukannya.

Kata Kunci : Dampak, kecerdasan spritual, nilai-nilai kejujuran

PENDAHULUAN

Manusia dengan kemampuan akal memiliki potensi menjadi makhluk yang baik. Namun demikian, akal harus dibarengi dengan iman agar dapat mengarahkan perilaku manusia agar menjadi lurus sesuai dengan petunjuk dalam ajaran agama Islam. Segala sesuatu yang terjadi pada manusia bukan begitu saja ada dan berada tetapi senantiasa berencana dan membuat skenario sejarah kehidupannya baik yang telah lalu dan yang berbentuk perencanaan pada masa depan. “Temuan-temuan pengkajian tentang manusia saat ini telah menunjukkan manfaat yang multi disiplin. Dalam bidang psikologi misalnya, teori-teori tentang pendidikan, tidak saja untuk kepentingan psikologi semata, tetapi juga untuk bidang-bidang lain seperti sejarah, ekonomi, politik, sosial, bahkan agama”.¹ Permasalahan yang muncul kemudian adalah apakah sesuatu yang memiliki nilai pragmatis yang didasarkan atas pengkajian empiris-eksperimental selalu sejalan dengan nilai-nilai kebenaran yang idealis seperti penerapan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kesabaran, ketawadhuan, sebagaimana Islam dan ajaran-ajaran lain yang tentunya mengajarkan kepada kebenaran dan kebaikan.

Saat ini manusia hidup di tengah-tengah kegalauan peradaban modern dalam menemukan bentuk jati dirinya. Terbukti dengan munculnya berbagai macam permasalahan di bidang pendidikan, seperti masalah orientasi, tujuan dan proses pendidikan, menyebabkan terjadinya ketimpangan dan penurunan nilai-nilai moral diantaranya nilai kejujuran. Bahkan telah menjalar dan merasuk kepada nilai-nilai agama yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dan penurunan nilai-nilai kebenaran yang seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan. Setidaknya apa yang terjadi di Indonesia belakangan ini bisa dijadikan ukuran. Ketika terjadi krisis ekonomi dan politik, bersamaan dengan itu konflik sosial pun bermunculan di berbagai daerah. Bangsa Indonesia yang sebelumnya dikenal sebagai bangsa yang ramah dan memiliki tata krama yang tinggi pun kini berubah menjadi bangsa yang brutal dan bengis, seolah-olah seperti bangsa yang tidak beragama.

Mencari orang jujur saat ini semakin sulit, yang banyak ditemui adalah orang yang memiliki kepribadian ganda yaitu kejujuran dan kemunafikan bercampur menjadi satu. Nilai-nilai kejujuran tidak lagi menjadi esensi dan pegangan hidup seseorang, tetapi telah menjadi alat untuk memperjuangkan berbagai kepentingan sempit. Dengan kata lain, kejujuran yang seharusnya menjadi nilai etis yang mewarnai hidup kita telah tereduksi sekedar menjadi pemanis bibir di dalam kehidupan masyarakat. Sementara tindakannya jauh dari nilai-nilai kejujuran.

¹Fadilah Suralaga dkk, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet.5, (Jakarta: Media Press, 2012). h. 1.

Orang jujur banyak di dalam masyarakat, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kemunafikan telah menjadi fenomena umum di masyarakat. Sindrom verbalisme kejujuran yang menjadikan kejujuran hanya sebagai pemanis bibir adalah fenomena ‘masyarakat yang sakit’. Karena, kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung telah mendapat legitimasi dari masyarakat. Dalam masyarakat tersebut, nilai-nilai sosial dan agama semakin termarginalkan posisinya dalam melakukan kontrol terhadap perilaku anggota masyarakat.

Praktek ketidakjujuran dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam proses pembelajaran, nilai-nilai kejujuran yang seharusnya diterapkan mulai dari kita mendapatkan pendidikan formal tercoreng dengan kurang diperhatikannya nilai-nilai kejujuran. Misalnya seorang peserta didik yang mencontek ketika ulangan berlangsung, dianggapnya sebagai kejadian yang wajar dilakukan peserta didik, padahal kejujuran harus diterapkan sedini mungkin agar mengakar di dalam hati dan senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari apapun keadaannya. Dalam kasus yang bisa dikatakan sudah tidak menjadi rahasia umum lagi, “bahwa dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN) yang terjadi adalah para peserta didik memberikan kunci jawaban kepada temannya dan mereka sebarkan ke teman yang lain agar dapat menjawab seluruh pertanyaan yang diujikan”.² Hal tersebut merupakan suatu kesalahan yang tertanam semenjak dini, mereka merasa itu perbuatan yang biasa-biasa saja, padahal hal tersebut akan menjadi kebiasaan buruk yang akan dibawa ke jenjang yang lebih tinggi dan bahkan bisa juga akan menjalar ke tingkah laku sehari-hari.

Kasus ketidakjujuran misalnya: disaat maraknya penerimaan siswa baru dan ujian masuk perguruan tinggi negeri. Salah satu kasus terjadi di tempat pendaftaran siswa atau mahasiswa baru, “beberapa anggota dewan meloby panitia dengan memberikan sejumlah uang agar putra putrinya dapat diterima di sekolah-sekolah atau Perguruan tinggi negeri dengan mudah”.³ Hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak mencerminkan kejujuran. Seharusnya semua calon peserta baru diperlakukan sama dengan yang lain sesuai syarat dan ketentuan yang berlaku, tanpa ada perbedaan anak pejabat atau orang biasa semua ketentuan harus dilalui dan dijalani dengan jujur.

Otak yang cerdas tentunya menjadi idaman setiap orang, ketika yang terjadi demikian, maka para pakar pun menjadi tertarik untuk meneliti otak, lalu mulailah otak diteliti dengan berbagai metode, sehingga “ditemukanlah dalam otak itu, syaraf-syaraf yang bisa

²Nusantara, *Koran Kompas*, Sabtu, 29 Mei 2017, (NIK/ABK), h. 23

³Didaktika, *Koran Republika*, Kamis 01 Juli 2017, h. 9

dikembangkan, kejeniusan otak, otak kanan dan otak kiri, kalau otak kanan kecenderungannya ke mana, kalau otak kiri ke mana, dan hal-hal lain yang terkait dengan otak”.⁴ Di samping itu pula dapat ditemukan kelemahan-kelemahan dari otak tersebut. Contohnya Albert Einstein sebagai manusia yang memiliki otak jenius dari jutaan otak yang ada di dunia yang dimiliki manusia. Ketika ada berita Einstein sebagai orang yang amat pandai otaknya, dia dielu-elukan sebagai orang yang jenius, hal itu menggugah masyarakat untuk mengukur kecerdasan otaknya. Maka berbondong-bondonglah manusia berdatangan kepada para pakar untuk mengukur kecanggihan dan melihat otaknya. Karena sudah tertanam dalam benak mereka, bahwa orang yang hebat kerja otaknya dia adalah orang yang hebat dan akan sukses sebagaimana Einstein, mereka sudah mengasumsikan otak adalah segalanya di dunia dan menjadi standar bagi kesuksesan manusia. Persepsi seperti ini masih berkembang dan berakar di masyarakat Indonesia sampai saat ini.

Dalam diri manusia memang masih banyak tersimpan potensi lain selain hanya kecerdasan otak semata, bahkan potensi-potensi itu dapat menjadi faktor utama bagi kesuksesan manusia sendiri. Pada akhirnya kelemahan-kelemahan dari kecerdasan otak (*IQ*) mulai terkuak setelah kurang lebih selama satu abad lamanya banyak orang yang mengagungkan kemampuan otak dibandingkan yang lain. Karena, tiba-tiba orang yang cerdas otaknya menjadi seorang yang pemurung, orang yang lihai menjadi kaku, orang yang jago berbicara menjadi seorang yang pendiam, situasi ini justru menggambarkan bahwa orang-orang yang cerdas lebih bodoh dari orang-orang yang biasa-biasa saja. Kalaupun tidak sebodoh orang biasa yang semula cerdas dalam sekolahnya berubah menjadi orang yang berandal, brutal, egois dan bahkan dapat melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh masyarakat dan agama. Berkenaan dengan kecerdasan spiritual di dalam QS. AL-Angkabut: 49

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah deskripsi kecerdasan spiritual dalam meningkatkan nilai-nilai kejujuran siswa di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat Kabupaten Buol? Bagaimana dampak kecerdasan spiritual dalam meningkatkan nilai-nilai kejujuran siswa di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat Kabupaten Buol?

Adapun Kegunaan Penelitian; Untuk mengetahui deskripsi kecerdasan spiritual dalam meningkatkan nilai-nilai kejujuran siswa di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat Kabupaten Buol. Untuk mengetahui dampak kecerdasan spiritual dalam meningkatkan nilai-nilai kejujuran siswa di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat Kabupaten Buol.

⁴Dedhi Suharto, *AK, Qur'anic Quotient (QQ)*, Cet. 5, (Jakarta: Yayasan Ukhuwah, 2011), h. 10

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah “suatu jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”.⁵ Penelitian kualitatif juga dimaknai sebagai “penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang”.⁶ Sedangkan menurut Spradly penelitian kualitatif adalah “penelitian yang terbentuk siklus yang diawali dari pemilihan masalah, dilanjutkan dengan pembuatan pertanyaan, membuat catatan atau perekaman dan kemudian dianalisis”.⁷

Adapun lokasi penelitian berada di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokot Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah. Alasan memilih SMP Muhammadiyah Kodolagon Kabupaten Buol tersebut sebagai tempat penelitian karena sejauh pengamatan penulis belum ada yang melakukan penelitian tentang Kecerdasan Spiritual dan hubungannya dengan penerapan nilai-nilai kejujuran siswa SMP Muhammadiyah Kodolagon. Data penelitian merupakan sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Sedangkan sumber data dalam penelitian kualitatif menurut John Lofland dan Lyn H. Lofland dalam Lexy J. Moleong ialah “kata-kata dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”⁸ Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan dengan satuan uraian dasar”.⁹ Adapun teknik analisis data menggunakan Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Profil SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokot Kabupaten Buol

Latar belakang berdirinya SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokot Kabupaten Buol bermula dari adanya keinginan masyarakat desa Kodolagon untuk

⁵Robert C. & Stern J. Tailor, *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), h. 5.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.XXIX, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

⁷M. Subana Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 19.

⁸Lexy J. Moleong, *op.cit*,h. 122.

⁹*Ibid*, h. 103.

mamperoleh pendidikan yang berwawasan Muhammadiyah bagi generasi muda. Hal ini disebabkan tingkat pergaulan generasi muda yang mulai mengawatirkan, misalnya sering bergadang sampai larut malam, senang mengikuti kegiatan pesta sampai dini hari, anak-anak muda kurang mengikuti shalat berjamaah, tidak tahu mengaji dan lain sebagainya. Kegelisahan ini kemudian disampaikan kepada pengurus ranting Muhammadiyah dan diapresiasi dengan baik¹⁰.

Tahun 2004 diadakan pertemuan di Rumah bapak Abdullah Lamase yang agendanya antara lain membahas tentang peningkatan penyebaran paham Muhammadiyah bagi masyarakat, kemudian diusulkanlah tentang pembinaan paham muhammdiyah melalui pendidikan bagi generasi muda oleh Tokoh Muhammadiyah desa Kodolagon yang menjelaskan bahwa di desa Kodolagon ada sebidang tanah yang diwakafkan oleh masyarakat dengan harapan dapat dijadikan sekolah Muhammadiyah. Hasil pertemuan tersebut kemudian diputuskan untuk menindaklanjuti secara serius keinginan masyarakat desa Kodolagon tersebut, karena hal itu merupakan langkah strategis dalam menyebarkan paham Muhammadiyah bagi generasi muda di Kecamatan Bokat dan memutuskan pendirian SMP Muhammadiyah, karena di desa Kodolagon dan sekitarnya telah berdiri beberapa sekolah dasar dan sekolah tingkat SMP terdekat berjarak 5 km sehingga dapat masyarakat desa Kodolagon dan sekitarnya dapat memasukkan anak-anaknya ke sekolah tersebut.

Pada akhir tahun 2005 keluarlah izin pendirian sekolah yang dilanjutkan dengan pembangunan gedung sekolah secara swadaya. Tahun ajaran 2006/2007 SMP Muhammadiyah Kodolagon resmi menerima siswa baru. Adapun siswa angkatan pertama di terima sebanyak 19 orang dan menunjuk Abdullah Lamase sebagai kepala sekolah pertama, yang digantikan Abdullah Timumun pada tahun 2010 dan digantikan oleh Kamruddin Syamsi pada tahun 2017¹¹.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa program jangka panjang SMP Muhammadiyah Kodolagon mencakup aspek pengembangan sekolah bertaraf nasional, pembangunan lembaga pendidikan Muhammdiyah pada jenjang SD dan SMA serta perluasan lokasi sekolah. SMP Muhammadiyah Kodolagon juga memiliki sejumlah tenaga pendidik yang siap melaksanakan proses pendidikan untuk mendidik generasi muda, walaupun jumlahnya masih cukup terbatas, sebagaimana uraian dalam tabel berikut:

Tabel 1
Tenaga Pendidik SMP Muhammadiyah Kodolagon tahun 2019

¹⁰Kamarudin Syamsi, Kepala SMP Muhammadiyah Kodolagon, Wawancara, Ruang Kepala Sekolah, 30 Maret 2019

¹¹Profil SMP Muhammadiyah Kodolagon, 2019, h.1

No	Nama	L/P	Pendidikan		Mulai Bertugas Tgl, Bln, Thn
			Terakhir/ Tahun	Jurusan/	
1	Kamarudin Syamsi, S.Pd.I	L	S.1 / Tarbiyah / 2013		18-Apr-16
2	Kamarudin Daimabela, A.Ma	L	D2/ PGSD/ 2007		8-Jan-07
3	Hirdawati Ruias, S.Pd.I	P	S.1/Tarbiyah/ 2013		1-Jan-10
4	Runciana, S.Pd	P	S.1 / Tarbiyah / 2016		01-Juli-2018
5	Andi, S.Pd	L	S.1 / Tarbiyah / 2017		01-Juli-2018
6	Hermawan Nur	L	S.1/Bahasa Arab/		01-Juli-2018
7	Ismail	L	SMA/IPS/2009		2-Jan-18
8	Sukmawati, S.Pd	P	S.1 / Tarbiyah / 2016		01-Juli-2018
9	Elfin A. Monoarfa	P	SMA		1-Jan-08

Sumber data: Profil SMP Muhammadiyah Kodolagon tahun 2019

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa bahwa SMP Muhammadiyah Kodolagon masih memiliki tenaga pendidik yang cukup terbatas, sehingga sekolah tersebut masih kekurangan tenaga pendidik. Hal ini sebagaimana daftar usulan tenaga pendidik yang diusulkan SMP Muhammadiyah Kodolagon yaitu:

Tabel 2
Kebutuhan Tenaga Pendidik SMP Muhammadiyah Kodolagon tahun 2019

No	Mata Pelajaran	Jumlah Guru yang Ada	Guru yang di Butuhkan	Guru Mata pelajaran	
				Kelebihan	Kekurangan
1	P K n Pend Agama	1	0	0	0
2	Islam	1	1	0	1
3	Bhs Indonesia	1	1	0	1
4	Bahasa Inggris	0	1	0	1
5	Matematika	1	0	0	0
6	I P A	1	0	0	0
7	I P S	1	0	0	0
8	Seni Budaya	1	0	0	0
9	Penjas	1	0	0	0
10	Prakarya	1	1	0	1

Sumber data: Profil SMP Muhammadiyah Kodolagon tahun 2019

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa SMP Muhammadiyah Kodolagon masih membutuhkan empat orang guru dalam bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Prakarya agar dapat mengajarkan mata pelajaran tersebut secara maksimal sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dibutuhkan.

Tabel 3
Data Siswa SMP Muhammadiyah Kodolagon tahun 2019

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah Seluruhnya

L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
5	6	11	7	6	13	6	10	16	18	22	40

Sumber data: Profil SMP Muhammadiyah Kodolagon tahun 2019

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa jumlah keseluruhan siswa SMP Muhammadiyah Kodolagon adalah 40 orang yang terdiri dari 11 orang siswa kelas VII, 13 orang siswa kelas VIII dan 16 orang siswa kelas IX. Dari data tersebut maka masih dibutuhkan strategi yang efektif untuk menarik minat masyarakat menyekolahkan anaknya agar dapat meningkatkan jumlah siswa di sekolah tersebut. Adapun data sarana dan prasarana SMP Muhammadiyah Kodolagon sebagai berikut:

Tabel 4
Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah Kodolagon tahun 2019

No.	Kategori	Jenis	Jumlah	Ket
1.	Sarana	Kursi Kepsek	4 buah	Baik
		Meja Kepsek	2 buah	Baik
		Kursi dan meja guru	8 buah	Baik
		Kursi dan meja siswa	45 buah	Baik
		Kursi guru piket	2 buah	Baik
		Meja guru piket	1 buah	Baik
		Papan tulis	3 buah	Baik
		Papan data	4 buah	Baik
		Lemari arsip	3 buah	Baik
		Lemari buku	5 unit	Baik
		Komputer	3 unit	1 Rusak
		Printer	2 uni	1 Rusak
2.	Prasarana	Gedung pendidikan	2 lokal	Baik
		Ruang kelas	3 ruangan	Baik
		Ruang Kepsek	1 ruangan	Baik
		Ruang Guru	1 ruangan	Baik
		Ruang Perpustakaan	1 ruangan	Baik
		WC Kepsek/guru	1 ruangan	Baik
		WC Siswa	2 ruangan	Baik
Lapangan upacara/olahraga	1 tempat	Baik		

Sumber data: Profil SMP Muhammadiyah Kodolagon tahun 2019

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa SMP Muhammadiyah Kodolagon memiliki sejumlah sarana dan prasarana yang digunakan untuk melangsungkan proses pendidikan di sekolah tersebut. Namun sarana dan prasarana yang tersedia masih belum lengkap sehingga masih membutuhkan pengadaan dan penambahan agar sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan tersebut.

Deskripsi Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Nilai-nilai Kejujuran Siswa di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat Kabupaten Buol

Setelah melaksanakan penelitian di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat Kabupaten Buol, maka diperoleh data tentang deskripsi spiritual dalam meningkatkan nilai-nilai kejujuran siswa di sekolah tersebut antara lain dijelaskan oleh salah seorang informan dibawah ini:

Pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah Kodolagon dilakukan dengan dua cara, yakni dalam kegiatan belajar-mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Setiap guru wajib melaksanakan pembinaan kecerdasan spiritual siswa ketika melaksanakan proses belajar mengajar dan di luar pelaksanaan belajar-mengajar¹².

Dari penjelasan di atas dapat dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat Kabupaten Buol, dilakukan pembinaan kecerdasan spiritual dalam proses belajar mengajar dan dilakukan pula pembinaan kecerdasan spiritual tersebut pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Adapun pembinaan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran antara lain dijelaskan oleh informan di bawah ini:

Untuk membina kecerdasan spiritual siswa, maka dilaksanakan dalam kegiatan belajar-mengajar materi Pendidikan Agama Islam. Untuk itulah dilakukan persiapan dalam bentuk Silabus dan RPP, yakni dengan menekankan aspek pembinaan kecerdasan spiritual siswa, misalnya dengan memperbanyak kegiatan peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa¹³.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual siswa dalam proses kegiatan belajar-mengajar dimulai dengan membuat persiapan administrasi kegiatan belajar mengajar, yakni dalam pembuatan silabus dan RPP guru Pendidikan Agama Islam memperbanyak aspek kegiatan peningkatan keimanan dan ketakwaan, sehingga dalam prosesnya nanti dikembangkan proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa tersebut, sebagaimana dijelaskan kembali oleh guru Pendidikan Agama Islam di bawah ini:

Setiap awal kegiatan belajar mengajar, saya selalu meluangkan waktu selama 5-7 menit dan mengisinya dengan nasihat-nasihat tentang pentingnya menjalankan ajaran Islam yang benar, memotivasi siswa untuk mengerjakan amal-amal kebaikan, misalnya

¹²Kamarudin Syamsi, Kepala SMP Muhammadiyah Kodolagon, Wawancara, Ruang Kepala Sekolah, 18 Maret 2019

¹³Hirdawati Ruias, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Kodolagon, Wawancara, Ruang Guru, 30 Maret 2019

belajar dengan sungguh-sungguh, membantu teman, menghormati guru, berbuat baik kepada orang tua dan memilih teman bergaul yang baik. Sehingga dapat diingat dan dikerjakan oleh siswa dimana saja dan terotivasi mengikuti kegiatan belajar mengajar¹⁴.

Dampak Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Nilai-nilai Kejujuran Siswa di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat Kabupaten Buol

Dari proses kegiatan penelitian yang penulis laksanakan di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat Kabupaten Buol, ditemukan bahwa dampak kecerdasan spiritual siswa dalam meningkatkan nilai-nilai kejujuran siswa di sekolah tersebut, sebagai berikut: Mengakui kesalahan, Meminta maaf, Siswa saling mengingatkan kepada sesama temannya, Mengembalikan barang yang ditemukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat dapat disimpulkan: Deskripsi kecerdasan spiritual dalam meningkatkan nilai-nilai kejujuran siswa di SMP Muhammadiyah Kodolagon Kecamatan Bokat Kabupaten Buol: pembinaan kecerdasan spiritual dilaksanakan di sekolah tersebut baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: dalam kegiatan pembelajaran pembinaan kecerdasan spiritual siswa melalui (a) guru PAI merancang pembinaan kecerdasan spiritual dalam Silabus dan RPP dengan menganalisa materi-materi pelajaran yang dapat dijadikan sebagai pembinaan kecerdasan spiritual siswa, sehingga pembinaan kecerdasan spiritual siswa dilaksanakan secara terprogram (b) pada pelaksanaan pembelajaran guru PAI selalu mengawasi pembelajarannya dengan memberikan nasihat-nasihat keagamaan, agar dapat memotivasi siswa untuk mengerjakan amal-amal kebaikan (c) pada pelaksanaan pembelajaran juga guru memperbanyak latihan untuk mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan syariat agama Islam yang dipahami oleh Muhammadiyah kepada siswa (d) seluruh guru juga bekerja sama dalam membina dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, yakni dengan mengarahkan dan membimbing siswa untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai syariat agama Islam yang benar (e) di luar kelas juga dilakukan pembinaan pengamalan agama Islam yakni dengan memperhatikan cara siswa bergaul dan membimbing siswa untuk beribadah, misalnya apabila siswa berbicara tidak menggunakan bahasa yang sopan, guru menegur dan mengingatkan siswa untuk merubah bahasa yang digunakan (f) Pembinaan kecerdasan spiritual siswa dilakukan dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yakni dengan

¹⁴Hirdawati Ruias, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Kodolagon, Wawancara, Ruang Guru, 30 Maret 2019

melibatkan siswa sebagai panitia pelaksana kegiatan hari besar Islam, selain itu pada setiap hari Jum'at pagi guru dan seluruh siswa membaca al-Quran dan mengisi ceramah agama, sehingga pemahaman keagamaan siswa meningkat (g) nilai-nilai kejujuran tidak muncul dengan sendirinya, karena itu dalam pembelajaran guru mengintegrasikan dengan nilai-nilai kejujuran, membiasakan siswa berbicara dan bersikap jujur sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran, agar Pembinaan kecerdasan spiritual siswa harus dilaksanakan oleh seluruh guru dan orang tua siswa, di sekolah dilakukan pembinaan dan pembiasaan pada siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, begitu pula dirumah orang tu harus menindaklanjutinya Kecerdasan spiritual dan nilai-nilai kejujuran membutuhkan kesabaran dalam aplikasinya agar benar-benar dapat dilaksanakan oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2011.
- al-Bukhari, Muslim, al-Muwaththa', Abu Daud, dan at-Tirmidzi, dan ini adalah lafazhnya (Jami' al-Ushul 6/442, hadits no. 4641).
- Arikunto, Suarsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta. 2013
- Arikunto, Suharsimi dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta Bumi Aksara, 2010
- At-Tirmidzi dengan lafazhnya, dan isnadnya shahih, Jami' al-Ushul 6/442 no.4642).
- Clark, Thaddeus B. *Apakah Kejujuran Itu?*, diterjemahkan oleh: Sunarsi Sunario, Jakarta: Jaya Sakti, 2011.
- Damardi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 5, Bandung: Alfabeta, 2014
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2011.
- Didaktika, *Koran Republika*, Kamis 01 Juli 2017
- <http://rizkyharyanto.blogspot.com/2011/07/nilai-kejujuran-dan-tanggung-jawab.html>, diakses tanggal 26 Februari 2019.
- <http://www.sarjanaku.com/2013/01/kecerdasan-spiritual-perspektif-menurut.html>, diakses tanggal 26 Februari 2019.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama, 2016.
- Kusumawati, Ririen. *Artificial Intelligence Menyamai Kecerdasan Buatan Ilahi?* (UIN Malang Press, Malang. 2010.
- Larashati, Bening. *Kecerdasan Emosional VS Kecerdasan Spiritual (online)*, (<http://beninglarashati.wordpress.com>), diakses tanggal 03 Juli 2018
- Malik dalam al-Muwaththa' 2/990 secara mursal dalam ucapan...dan ia termasuk hadits hasan mursal (Jami' al-Ushul 10/598, hadits no. 8183.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. VI, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.XVII, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

- Musa, Yusnidur Usman. *Sindrome Verbalisme Kejujuran (online)* (<http://pula-pingkui.blogspot.com/2018/01/sindrom-verbalisme-kejujuran.html>), 19 Januari 2018
- Mustofah, Jejen. *Kecerdasan Akal Menurut Hadits*, Jakarta: Kordinat, 2015.
- Novlan, Yosi dan N. Faqih Syarif H, *QLA-T*, Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2013.
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Cet. VII, Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Ramly, Amir Teuku. *Pumping Talent*, Kawan Pustaka, Jakarta. 2014.
- Robert C & Stern J. Tailor, *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 2013
- Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Vanhoeve, 2010.
- Sudrajat, M. Subana. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Cet. 5, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, (Inisiani Press, Jakarta. 2011.
-, *Mencerdaskan Anak: Melejitkan Dimensi Moral, Intelektual & Spiritual*, Cet. ke-VII Jakarta: Insiani Press, 2012.
- Suharto, Dedhi. *AK, Qur'anic Quotient (QQ)*, Cet. 5, Jakarta: Yayasan Ukhuwah, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 2010.
- Suralaga, Fadilah dkk, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet.5, Jakarta: Media Press, 2012
- Syahmuharnis dan Hary Sidharta, *TQ: Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Republika, 2006.
- Tarakan, Fandi. (<http://fandi4tarakan.wordpress.com/2010/01/03/teori-multiple-intelligence/>) diakses pada 06 juli 2018.
- Tebba, Sudirman. *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Wijaya, Albert Hendra, *Kejujuran (online)* (<http://indonesia.siutao.com/tetesan/kejujuran.php>.) diakses tanggal 19 Januari 2018
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Keerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan, Terj dari SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence* oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Ahmad Baiquni, (Mizan, Bandung. 2012.